



Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Kesadaran Beragama Masyarakat di Bojong Sempu

Bilqis Naufi¹, Na'ilah Inne Ramadhini², Nur Andhita Pramudhita³, Mariah Afifa Rahmah⁴

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah
e-mail: nailahinnermd@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kesadaran beragama masyarakat di wilayah pedesaan memerlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan melalui optimalisasi peran Penyuluh Agama Islam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Desa Bojong Sempu. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui tahapan analisis situasi, penyuluhan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu memperkuat fungsi informatif-edukatif, konsultatif, dan advokatif penyuluh agama melalui pemanfaatan Majelis Taklim sebagai media pembinaan. Program ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat keberlanjutan pembinaan keagamaan. Dengan demikian, pendampingan partisipatif menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di tingkat desa.

Kata Kunci: *Kesadaran Beragama, Majelis Taklim, Pendampingan Partisipatif, Penyuluh Agama Islam.*

Abstract

The low level of religious awareness among the community in rural areas requires sustained capacity-building efforts through the optimization of the role of Islamic religious counselors. This community service project aims to optimize the role of Islamic religious counselors in enhancing religious awareness among the community in Bojong Sempu Village. The method used is participatory mentoring through the stages of situation analysis, counseling, mentoring, and monitoring and evaluation. The results of the activity show that this mentoring was able to strengthen the informative-educational, consultative, and advocacy functions of religious counselors through the use of Majelis Taklim as a medium for guidance. This program also increased community participation and strengthened the sustainability of religious guidance. Thus, participatory mentoring is an effective approach to increasing religious awareness among the community at the village level.

Kata Kunci: *Religious Awareness, Majelis Taklim, Participatory Guidance, Islamic Religious Counselors.*

PENDAHULUAN

Agama Islam menempatkan kesadaran beragama sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi Muslim yang *kāffah*. Kesadaran beragama bukan sekadar kepatuhan formal terhadap ritual ibadah, melainkan mencakup

kedalaman pemahaman, keyakinan, pengamalan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, dan konsekuensi moral yang memengaruhi perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari (Zahran & Alimi, 2026).

Tingkat kesadaran beragama seseorang dapat dilihat dari internalisasi nilai-nilai agama dalam pola pikir dan kepribadiannya. Hal tersebut tercermin melalui sikap keberagamaan yang matang, pandangan hidup yang berlandaskan ajaran Islam, motivasi hidup yang positif, kedekatan spiritual dengan Tuhan, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran agama (Shafira, Jannah, & Mahmud, 2026). Namun demikian, realitas yang ditemukan di berbagai komunitas pedesaan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama masyarakat masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya pemahaman keagamaan, belum optimalnya penanaman nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga, serta pengaruh modernisasi dan perubahan sosial budaya yang turut memengaruhi kehidupan keberagamaan masyarakat (Arming, Faridah, Nuri, Mulkiyan, & Ningsih, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya pembinaan keagamaan yang lebih terarah dan berkesinambungan agar kesadaran beragama masyarakat dapat meningkat secara optimal.

Dalam konteks tersebut, keberadaan Penyuluh Agama Islam masih memiliki peran yang sangat penting. Penyuluh agama Islam hadir sebagai agen strategis Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertugas membimbing, mendidik, dan membina kesadaran beragama masyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Hudin, Fauzi, & Aini, 2025). Sebagaimana Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 791 Tahun 1985, penyuluh agama memiliki tugas sebagai pembimbing umat dalam upaya meningkatkan kualitas mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zikrullah & Kurniawan, 2024).

Sebagai pelaksana utama kegiatan penyuluhan keagamaan, Penyuluh Agama Islam dituntut untuk mampu mengimplementasikan berbagai program bimbingan dan penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat (Adam & Junaidi, 2021). Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh agama berperan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang religius, sejahtera, dan harmonis (Suryana & Ismail, 2023).

Penyuluh agama Islam mengemban tiga fungsi pokok yang bersifat komplementer, yaitu fungsi informatif-edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif. Melalui fungsi informatif-edukatif, penyuluh agama bertindak sebagai dai sekaligus guru yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Melalui fungsi konsultatif, penyuluh agama turut memikirkan dan memecahkan berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga, maupun komunal. Sementara melalui fungsi advokatif, penyuluh agama berperan sebagai pembela yang melindungi akidah, ibadah,

dan akhlak masyarakat dari berbagai ancaman dan distorsi (Dwiyono & Hapsari, 2024).

Implementasi ketiga fungsi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, seperti majelis taklim, pengajian rutin, konsultasi keagamaan, penyuluhan sosial keagamaan, serta berbagai aktivitas dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Melalui kegiatan tersebut, Penyuluh Agama Islam diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan ibadah secara berkesinambungan, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut penting karena dapat memperkuat kesadaran spiritual sekaligus meningkatkan hubungan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat (Anggraini, Romli, Yanti, & Amrozi, 2026). Sejumlah kajian pengabdian terdahulu telah memetakan peran dan strategi penyuluh agama Islam di berbagai konteks. (Sukandar, Yamin, & Fauzan, 2023) dalam kegiatan pengabdianannya mengenai strategi komunikasi penyuluh agama Islam di Kapanewon Purwosari, DIY, menemukan bahwa strategi komunikasi penyuluh dilakukan melalui penentuan subjek, materi, dan metode yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. kegiatan pengabdian juga mengungkapkan bahwa dampak nyata dari pembinaan penyuluh agama adalah meningkatnya kesadaran agama masyarakat, penguatan hubungan keagamaan, serta pembentukan nilai-nilai moral dalam keluarga. Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pelaksanaan program PKM berperan penting sebagai dorongan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di level dasar.

Adapun dalam (Susanto & Ulfah, 2022) , di Kabupaten Majalengka menelaah peran penyuluh agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0. Kegiatan tersebut menggunakan analisis SWOT dan menemukan bahwa penyuluh agama Islam memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong kemaslahatan publik, meskipun dihadapkan pada tantangan adaptasi terhadap perkembangan media digital. Temuan ini memperkuat pentingnya optimalisasi fungsi penyuluh agama melalui program kemitraan agar tetap relevan dan efektif di tengah perubahan sosial yang cepat.

Peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan tugas penyuluhan. Faktor pendukung meliputi penerapan strategi penyuluhan yang tepat, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dukungan dari berbagai pihak (pemerintah, tokoh agama), serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Septi Kusumawati, Sunarru Samsi Hariadi, & Alia Bihrajihant Raya, 2024; Wikanda, 2022; Yanto, Jalaluddin, Juhairiyah, & Supatmi, 2022). Sebaliknya, faktor penghambat mencakup rendahnya partisipasi masyarakat, perbedaan pemahaman keagamaan,

kurangnya kesadaran untuk mengikuti pembinaan, dan terbatasnya dukungan yang tersedia (Khabibah & Subhi, 2023). Faktor-faktor tersebut penting karena dapat menentukan efektivitas penyuluh agama dalam menjalankan fungsi pembinaan keagamaan di masyarakat.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan atau permasalahan riil di lapangan yang perlu diselesaikan melalui program pengabdian. Pertama, sebagian besar program pembinaan terdahulu berfokus pada konteks perkotaan atau wilayah kecamatan dengan akses sumber daya yang relatif memadai, sehingga penyelesaian masalahnya tidak sepenuhnya diterapkan ke konteks pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda (Dwiyono & Hapsari, 2024). Kedua, penelitian yang ada belum secara spesifik menyentuh dinamika optimalisasi peran penyuluh agama dalam konteks pembinaan kesadaran beragama di tingkat desa, khususnya menyangkut faktor-faktor penghambat dan pendukung yang bersifat lokal. Ketiga, pelaksanaan strategi dakwah pembinaan kesadaran beragama pada level desa umumnya hanya menyentuh aspek permukaan pelaksanaan program, tanpa disertai pendampingan yang mendalam mengenai bagaimana optimalisasi peran penyuluh agama diimplementasikan secara taktis di masyarakat (Arming et al., 2023).

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengambil fokus lokus di Desa Bojong Sempu, sebuah pedesaan dengan kompleksitas sosial-keagamaan yang beragam. Sebagian masyarakat aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif rendah. Urgensi program ini terletak pada upaya memperkuat peran Penyuluh Agama Islam melalui pendampingan pembinaan keagamaan sehingga mampu mendukung penguatan kesadaran beragama masyarakat Desa Bojong Sempu. Tidak hanya mengidentifikasi peran penyuluh agama secara teoritis, tetapi juga terjun langsung memfasilitasi implementasi peran tersebut dalam praktik, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang berdampak nyata bagi Untuk mendukung pelaksanaan pengabdian terkait peran Penyuluh Agama Islam dalam penguatan kesadaran beragama masyarakat, kegiatan ini menggunakan Teori Peran sebagai landasan pelaksanaan program. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu yang menempati suatu posisi sosial memiliki hak, kewajiban, serta tanggung jawab perilaku yang harus dijalankan sesuai dengan perannya (Asmawiyah, 2022). Selain itu, teori religiusitas Glock dan Stark juga digunakan untuk mengukur peningkatan kesadaran beragama melalui lima dimensi, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama (Anwar, 2021).

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Bojong Sempu, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat peran Penyuluh Agama Islam dalam penguatan kesadaran beragama masyarakat melalui pendampingan pembinaan keagamaan berbasis Majelis Taklim sehingga pembinaan keagamaan dapat berlangsung secara lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode pendampingan partisipatif (*participatory assistance*), yaitu pendekatan yang melibatkan Penyuluh Agama Islam dan masyarakat sebagai mitra dalam seluruh rangkaian pelaksanaan program (Irwan, Latif, & Mustanir, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengenali kebutuhan, melaksanakan kegiatan pembinaan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil program sehingga intervensi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat Desa Bojong Sempu.

Tahap awal pelaksanaan diawali dengan analisis situasi melalui kegiatan observasi, wawancara, dan diskusi bersama Penyuluh Agama Islam, perangkat desa, tokoh agama, serta masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi keberagamaan masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta memetakan berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan di Desa Bojong Sempu.

Berdasarkan hasil analisis situasi, selanjutnya dilaksanakan program penyuluhan dan pendampingan yang mencakup penyampaian materi mengenai penguatan kesadaran beragama, peningkatan kapasitas Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan fungsi informatif-edukatif, konsultatif, dan advokatif, serta pendampingan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, pengajian rutin, konsultasi keagamaan, dan kegiatan dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah kegiatan pengabdian. Proses evaluasi dilaksanakan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat, diskusi bersama mitra, dan pemberian umpan balik terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi selanjutnya dijadikan sebagai dasar penyusunan rekomendasi guna mendukung keberlanjutan program pembinaan keagamaan sehingga upaya peningkatan kesadaran beragama masyarakat dapat berlangsung secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Peran Penyuluh Agama Islam melalui Pendampingan Majelis Taklim Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa

Bojong Sempu melalui kegiatan pendampingan terhadap Penyuluh Agama Islam dalam mengoptimalkan pembinaan kesadaran beragama masyarakat berbasis Majelis Taklim. Pendampingan dilakukan dengan memperkuat pelaksanaan fungsi informatif-edukatif, konsultatif, dan advokatif penyuluh agama agar kegiatan pembinaan keagamaan berlangsung secara lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa Majelis Taklim menjadi media pembinaan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan keagamaan. Kegiatan pembinaan dilaksanakan secara rutin pada pagi hari, yaitu pukul 07.30–09.00 WIB. Penetapan jadwal tersebut disesuaikan dengan pola aktivitas masyarakat sehingga peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa mengganggu aktivitas domestik maupun pekerjaan sehari-hari. Penyesuaian waktu tersebut turut mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif karena peserta dapat menerima materi dengan lebih fokus.

Pelaksanaan pendampingan juga menghasilkan penguatan terhadap variasi materi pembinaan yang disampaikan kepada masyarakat. Materi tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup tahsin Al-Qur'an, fikih ibadah, serta pembinaan keluarga sakinah. Penyampaian materi dilakukan melalui kolaborasi antara Penyuluh Agama Islam dengan narasumber yang memiliki kompetensi pada bidang masing-masing. Ketika narasumber berhalangan hadir, penyuluh agama mengambil alih penyampaian materi sehingga keberlangsungan kegiatan tetap terjaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan mampu meningkatkan kesiapan penyuluh dalam menjalankan fungsi edukatif sekaligus menjaga kesinambungan pembinaan keagamaan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengikuti Majelis Taklim untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana mempererat silaturahmi antar masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif sehingga proses pembinaan berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan sosial yang mendukung peningkatan kesadaran beragama masyarakat.

Jika dikaitkan dengan fungsi Penyuluh Agama Islam, hasil pendampingan menunjukkan bahwa fungsi informatif-edukatif diwujudkan melalui penyampaian materi keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi konsultatif tercermin dari tersedianya ruang dialog bagi masyarakat untuk memperoleh solusi atas berbagai persoalan keagamaan dan kehidupan keluarga. Adapun fungsi advokatif diwujudkan melalui pendampingan dan pengawasan terhadap materi yang disampaikan sehingga tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang moderat.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan temuan (Sukandar et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat mampu meningkatkan kesadaran beragama serta memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung temuan (Susanto & Ulfah, 2022) bahwa optimalisasi peran Penyuluh Agama Islam memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kemaslahatan masyarakat melalui penguatan literasi dan pembinaan keagamaan. Perbedaannya, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menggambarkan peran penyuluh agama, tetapi juga mengimplementasikan pendampingan secara langsung sehingga menghasilkan penguatan kapasitas penyuluh dan peningkatan efektivitas pembinaan keagamaan di tingkat desa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan Penyuluh Agama Islam di Desa Bojong Sempu berhasil mengoptimalkan pelaksanaan pembinaan kesadaran beragama masyarakat melalui pemanfaatan Majelis Taklim sebagai media utama pembelajaran keagamaan. Program pendampingan memperkuat pelaksanaan fungsi informatif-edukatif, konsultatif, dan advokatif penyuluh agama sehingga kegiatan pembinaan berlangsung lebih terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan program didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, kuatnya budaya silaturahmi, serta kolaborasi antara penyuluh agama dan narasumber yang kompeten. Di sisi lain, keterbatasan waktu masyarakat akibat aktivitas domestik dan ekonomi serta rendahnya keterlibatan generasi muda masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, strategi berupa pengelolaan waktu pembinaan yang efektif, penyampaian materi secara bertahap (*micro-learning*), penguatan kemitraan dengan narasumber, serta pemanfaatan media komunikasi hibrida mampu mendukung efektivitas pendampingan dan meningkatkan keberlangsungan kegiatan pembinaan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran Penyuluh Agama Islam melalui pendekatan pendampingan yang kontekstual berpotensi menjadi model pembinaan yang adaptif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., & Junaidi, J. (2021). Peranan Penyuluh Agama Islam Non Pns dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Majelis Taklim Al Kahfi Mandar Salurihan. *Alhaqqa: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 38-47. <https://doi.org/10.36915/alhaqqa.v3i2.129>
- Anggraini, F., Romli, K., Yanti, F., & Amrozi, S. R. (2026). Peran Penyuluhan Agama Islam dalam Membina Masyarakat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5).

<https://doi.org/https://doi.org/10.62281/10es9796>

- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Arming, A., Faridah, F., Nuri, R. N., Mulkiyan, M., & Ningsih, D. A. (2023). Strategi Dakwah Strategi Dakwah Dalam Membina Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Majelis Taklim Desa Bana Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 59–69. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2192>
- Asmawiyah, W. (2022). Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi Kepala Keluarga Untuk Mencari Nafkah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24662>
- Dwiyono, H., & Hapsari, T. B. (2024). Optimalisasi Peran Penyuluh di Bidang Konseling Islam KUA Wirobrajan Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3018>
- Hudin, R. S., Fauzi, M. Y., & Aini, N. (2025). Peran Penyuluh Agama Honorer Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama dan Sosial Masyarakat di Desa Bukit Indah Kecamatan Rakit Kulim. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/alihda.v20i1.272>
- Irwan, I., Latif, A., & Mustanir, A. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v9i2.5153>
- Khabibah, N., & Subhi, M. R. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Melalui Majelis Taklim dalam Membina Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Podosugih. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 4(2), 12–26. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v4i2.602>
- Septi Kusumawati, Sunarru Samsi Hariadi, & Alia Bihrajiyant Raya. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Penyuluh Pertanian dalam Pemanfaatan Internet untuk Peningkatan Kapasitas Penyuluh di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *JURNAL TRITON*, 15(1), 102–119. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.535>
- Shafira, S. A., Jannah, M., & Mahmud, S. (2026). Kematangan Dan [Kesadaran](#) Beragama Usia Dewasa Awal. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.14730>
- Sukandar, G., Yamin, M. N., & Fauzan, A. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Islam di Purwosari. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3648. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2690>
- Suryana, S., & Ismail, N. (2023). Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3084. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2455>
- Susanto, A., & Ulfah, M. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun

Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>

Wikanda, F. (2022). Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1470–1477. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1473>

Yanto, Y., Jalaluddin, Moh., Juhairiyah, J., & Supatmi, A. F. (2022). Urgensi Penyuluhan Pada Masa Pandemi Bagi Kehidupan Masyarakat Di Dusun Du'uman, Waru Timur, Waru, Pamekasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.54150/thame.v1i1.49>